
***ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES***

Prosiding
THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION
ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES
Bandung, 26 September 2016

Editors:
Prof. Dr. H. Abdul Somad, M.Pd.
Prof. Dr. H. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M. Pd.I.
Dr. H. Aam Abdussalam, M.Pd.
Dr. H. Syahidin, M.Pd.
Saepul Anwar, S. Pd.I., M.Ag.
Agus Fakhruddin, S.Pd. M.Pd.
Cucu Surahman, S.Th.I, M.Ag, M.A.

Diterbitkan atas kerja sama
Alqaprint Jatinangor
Prodi IPAI dan DPU
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Cetakan Pertama,
Muharam 1438H/Oktober 2016

ISSN 2541-4143

PROSIDING

THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

***ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES***

Bandung, 26 September 2016

Editors:

Prof. Dr. H. Abdul Somad, M.Pd.

Prof. Dr. H. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M. Pd.I.

Dr. H. Aam Abdussalam, M.Pd.

Dr. H. Syahidin, M.Pd.

Saepul Anwar, S. Pd.I., M.Ag.

Agus Fakhruddin, S.Pd. M.Pd.

Cucu Surahman, S.Th.I, M.Ag, M.A.

ALQAPRINT JATINANGOR

Prodi IPAI dan DPU

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

PENGANTAR

REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D.

Seminar Internasional Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang sangat penting mengingat di satu sisi, Pendidikan Agama diyakini memiliki fungsi yang sangat strategis dan krusial dalam upaya membangun moral bangsa (Shindunata, 2000: 216), dan di sisi lain, kenyataan bahwa tantangan yang kian kompleks telah membawa pengaruh negatif dan kontra-produktif bagi tercapainya tujuan Pendidikan Agama.

Penguatan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional, terutama di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum, harus terus diupayakan mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang dirasakan, mulai dari minimnya jumlah jam belajar Agama, kurang meratanya jumlah guru-dosen Pendidikan Agama, kurangnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama, terlalu umumnya pembahasan materi, kurangnya hasil-hasil penelitian dalam Pendidikan Agama, kurangnya inovasi-inovasi metode pengajaran dalam Pendidikan Agama, sampai kepada faktor dana dan politik pendidikan.

Abd A'la (2002) misalnya menengarai ada dua kelemahan Pendidikan Agama. *Pertama*, dari aspek isi materi, di mana pembahasan Pendidikan Agama terlalu memfokuskan pada persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. *Kedua*, dari aspek penilaian yang hanya bersifat *karikatif* (penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pelajaran/mata kuliah Pendidikan Agama, ia dianggap telah memahaminya).

Pendidikan Agama yang lebih menekankan aspek ritual-formal dan penilaian karikatif (simbolis) ini, menurut Abd A'la, alih-alih dapat mencetak peserta didik yang mampu menciptakan kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar, tetapi sebaliknya, justru yang muncul adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kezaliman, ketidakadilan, dan kekerasan. Sementara menurut Haidar Bagir (2003), kelemahan yang menyebabkan kegagalan Pendidikan Agama adalah karena ia hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama, seperti nilai keadilan, *tasamuh* (toleransi), dan silaturrahi, dihayati (afektif) dan kemudian diamalkan.

Pentingnya reafirmasi peranan Pendidikan Agama di sekolah dan bangku kuliah ini juga mengingat derasnya tantangan global yang menghadang generasi bangsa ini. Arus

globalisasi terutama di bidang *telekomunikasi dan transportasi* telah banyak mengubah kepribadian bangsa ini. Globalisasi seakan telah menjelma menjadi “agama” baru yang menawarkan cara pandang (*world view*) dan cara hidup (*way of life*) baru. Kapitalisme, sekularisme, materialisme, konsumerisme, individualisme, dan hedonisme. Efek-efek negatif dari isme-isme itu seperti monopoli, keserakahan, kesenjangan, ketidakadilan, fokus pada materi (duniawi), penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, dan pergaulan bebas, kini mewabah di tengah-tengah kehidupan bangsa kita.

Mencermati berbagai fenomena di masyarakat sekarang ini dan tantangan global yang menghadang, kita harus terus berupaya merevitalisasi peran penting Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan Pendidikan Agama diharapkan peserta didik akan memiliki kepribadian yang utama, karena tujuan Pendidikan Agama itu sendiri adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna).

Penyelenggaraan kegiatan Seminar Internasional Pendidikan Islam ini adalah salah satu ikhtiar merevitalisasi Pendidikan Agama (Islam) dan upaya menyiapkan generasi bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. Dengan seminar ini diharapkan teori-teori, konsep-konsep, model-model pembelajaran, dan kebijakan-kebijakan strategis baru terkait Pendidikan Agama Islam dapat dihasilkan untuk menghadapi tantangan, baik lokal, nasional, maupun global. Prosiding ini berisi kumpulan tulisan para presenter dalam acara seminar internasional tersebut. Selamat membaca. []

PENGANTAR EDITORIAL

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabb, *Seminar Internasional Pendidikan Islam* yang digelar untuk pertama kalinya di Universitas Pendidikan Indonesia atas kerja sama Departemen Pendidikan Umum (DPU) FPIPS UPI, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (Prodi IPAI) FPIPS UPI, dan Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (DPP ADPISI) telah terlaksana dengan baik pada 26 September 2016. Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dalam rangka menyebarluaskan gagasan yang telah dipresentasikan oleh beragam pakar Pendidikan Islam pada kegiatan tersebut, kami persembahkan *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam I*.

Prosiding ini memuat lima puluh judul artikel. Tiga artikel pertama merupakan artikel utama yang kami ambil dari makalah pembicara kunci. Diawali dengan tulisan Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, selaku *Keynote Speaker* yang mengkaji tentang pedagogi spiritual, dilanjut dengan pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. yang termuat dalam artikel dengan judul *Islamic Higher Education and Reintegration of Sciences (Responding Challenges of Globalization)*, dan pemikiran Dr. Fahad bin Matar Alshahrani, M.A. yang mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dibentuk dalam membangun peradaban dan pendidikan Islam di era global. Kedua pemikir ini merupakan pembicara tamu dalam seminar ini.

Artikel selanjutnya disusun secara alfabetis yang merupakan pemikiran-pemikiran dari para pemakalah terpilih. Artikel-artikel tersebut ada yang ditulis dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, dan juga bahasa Indonesia. Secara garis besar, artikel-artikel tersebut memuat lima tema besar yaitu ; 1) Tantangan dan Peluang Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 2) Model-Model Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 3) Kebijakan-Kebijakan Strategis terkait Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 4) Kontribusi Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan 5) Konsep/Teori Pendidikan Islam Berdasarkan AlQuran dan Hadis.

Semoga semua tulisan yang termuat dalam prosiding ini bisa berkontribusi dalam upaya membangun Pendidikan Islam yang adaptif dan siap dalam menghadapi tantangan global.

Editor,

ISSN 2541-4143

PROSIDING

THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

***ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES***

Bandung, 26 September 2016

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Pendidikan Indonesia	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
• KE ARAH PENGEMBANGAN PEDAGOGI SPIRITUAL Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D.	1 – 10
• <i>ISLAMIC HIGHER EDUCATION AND REINTEGRATION OF SCIENCES: RESPONDING CHALLENGES OF GLOBALIZATION</i> Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE.....	11 – 20
• <i>AL-TAHSHIN AL-FIKRI WA AL-TSAQAFI LI AL-MUJTAMA'AT AL- ISLAMIYYAH WA ATSARIHI</i> Dr. Fahad bin Matar Alshahrani	21 – 28
• TAFSIR TARBAWI: (PENDEKATAN PAEDAGOGIS DAN BAYANI TERHADAP AYAT AL-QURAN AL-KARIM) Aam Abdussalam.....	29 – 38
• <i>MODEL ISLAMIC FULL DAY SCHOOL (BEST PRACTICE DI SD ISLAM IBNU SINA BANDUNG)</i> Abas Asyafah	39 – 48
• <i>AT-TASHAWWUR AL-ISLAMY LI AL-WUJUD WA WADZIFATIHI FI AL- TARBIYYAH AL-ISLAMIYYAH</i> Abbas Manshur Tamam	49 – 56
• PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN DZIKIR (SEBUAH MODEL PENDIDIKAN PADA <i>THARIQAT TIJANIYAH</i>) Aceng Kosasih.....	57 – 61
• PENDIDIKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK Ade Imelda Frimayanti.....	63 – 68

- NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KEBIJAKAN NASIONAL
PENGELOLAAN GURU (TELAAH PADA UNDANG-UNDANG NO. 14
TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN)
Agus Fakhruddin..... 69 – 75
- *DAUR AT-TARBIYYAH AL-ISLAMIYYAH FI AT-TA’ZIZY AL-WASATHIYYAH
AL-ISLAMIYYAH*
Andy Hadiyanto..... 77 – 84
- PENGARUH MODEL FAHM AL-QURAN PADA PERKULIAHAN PAI
TERHADAP PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS MAHASISWA
Ani Nur Aeni. 85 – 94
- FENOMENA MUNCULNYA SEKOLAH ELIT MUSLIM
DI KOTA PONTIANAK
Baidhillah Riyadhi dan Nelly Mujahidah 95 – 103
- *ISLAMIC EDUCATION LEARNING DESIGN BASED
ON “SISTEM AMONG”*
**Bayu Iqbal Anshari, Meisa Yutika, Moh. Dede,
dan Ridha Eka Rahayu..... 105 – 114**
- *TRANSFER OF KNOWLEDGE IN ISLAM: A STUDY OF LABIB AL-SA’ID’S
EFFORTS IN PRESERVING THE QUR’ĀN*
Cucu Surahman..... 115 – 120
- PASANG SURUT HUBUNGAN ANTAR AGAMA; INSPIRASI
UNTUK MEMBANGUN HARMONISME MUSLIM DAN NON-MUSLIM
Dewi Anggraeni dan Gumilar Irfanullah..... 121 – 131
- *AVEROES: A STUDY OF THE INFLUENCE OF HIS THOUGHTS
ON RENAISSANCE*
Edi Suresman..... 133 – 138
- MODUL MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA
DI PERGURUAN TINGGI
Eka Kurniawati 139 – 144
- *AL-ADALAH WA AL-DHABT LI AR-RAWY FI MANDHUR AL-JARH
WA AL-TA’DIL*
Elan Sumarna 145 – 150
- *LEARNING MODEL OF RELIGIOUS TOLERANCE
(A STUDY OF THE INCREASE OF LIFE COHESION FOR STUDENTS)*
Endis Firdaus dan Munawar Rahmat..... 151 – 155
- TAUHIDULLAH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF
Fahrudin..... 157 – 163

• PEMBELAJARAN PAI DENGAN NLP (<i>NEURO-LINGUISTIC PROGRAMING</i>) SEBAGAI <i>BEST PRACTISE</i> PERCEPATAN REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA	
Helmawati	165 – 170
• PENDIDIKAN AQIDAH UNTUK ANAK: PAKET PERMAINAN INTERAKTIFALIF AQIDAH UNTUK ANAK	
Imas Eva Nurviati	171 – 175
• STUDI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MORAL <i>THREE IN ONE</i> LICKONA UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA SD	
M. Abdul Somad dan Munawar Rahmat	177 – 181
• IJTIHAD RASUL SAW (UPAYA MENELUSURI ASAL-USUL SUNNAH SEBAGAI SUMBER DA DALIL HUKUM ISLAM)	
Makhmud Syafe’i	183 – 189
• PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KEKERASAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI OPTIMALISASI PROGRAM KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Mokh. Iman Firmansyah	191 – 195
• PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK	
Mualimin	197 – 202
• <i>ISLAMIC EDUCATION IN PUBLIC HIGHER EDUCATION AND THE ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTION IN THE SPOTLIGHT ON THE MIDST GLOBAL CHALLENGES; PROBLEMATIC AND SOLUTION</i>	
Muhammad Yani Turhan	203 – 208
• PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP LABORATORIUM UPI	
Mulyana Abdullah	209 – 214
• STUDI MODEL PEMBELAJARAN “TIPOLOGI MAZHAB” DALAM PERKULIAHAN SEMINAR PAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN TOLERANSI SE AGAMA PADA MAHASISWA UPI.	
Munawar Rahmat	215 – 221
• STUDI TEMATIK AL-QURAN TENTANG MAKNA <i>KHALIFAH FIL ARDHI</i> DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN	
Munawar Rahmat dan Fahrudin	223 – 229
• <i>THE QUEST FOR ISLAMIC EDUCATION REFORM: EDUCATIONAL IDEAS AND LESSONS FROM NURCHOLISH MADJID</i>	
Mushlihin.	231 – 235

•	PROSES BELAJAR MENGAJAR PAI BERNUANSA BIMBINGAN DAN KONSELING N. Fathurrohman	237 – 243
•	PESANTREN <i>MANHAJ SALAFI</i> : MODEL BARU SISTEM PENDIDIKAN ISLAM Nurhasanah Bakhtiar	245 – 250
•	KONSEP <i>ŪLUL ‘ILMI</i> DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP SEPULUH <i>TAFSIR MU‘TABAROH</i>) Nurti Budiyan	251 – 257
•	INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (PENDIKAR) KE DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK Riadi Budiman	259 – 263
•	KONSEP PENDIDIKAN EKOLOGIS SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI Rihlah Nur Aulia	265 – 272
•	KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG HAKEKAT DAN TUJUAN PAI PADA PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, PENDIDIKAN AGAMA, DAN PENDIDIKAN UMUM Saepul Anwar	273 – 277
•	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TINJAUAN ISLAM Sari Narulita dan Sarotul Musabbihah	279 – 285
•	PERAN PENDIDIKAN PRA NIKAH DALAM MENGANTISIPASI TANTANGAN GLOBAL DI KALANGAN MAHASISWA Shohib Khoiri dan Yedi Purwanto	287 – 292
•	MADRASAH (<i>PROTOTYPE AND MODEL OF CHARACTER EDUCATION</i>) Supa’at	293 – 306
•	PERAN PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN RADIKALISME DI PTU Supian Ramli dan K. A. Rahman	307 – 312
•	<i>ISLAMIC BASED TEACHER EDUCATION</i> Syahidin	313 – 319
•	PENERAPAN SANKSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN GURU BERPRESTASI Syihabuddin	321 – 334

• MODEL PEMBELAJARAN <i>TADZKIROH</i> UNTUK MENANAMKAN NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR Tedi Supriyadi	335 – 340
• PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN WAKAF DI INDONESIA Wawan Hermawan	341 – 345
• URGENSI MENANAMKAN POLA PENDIDIKAN EKONOMI YANG DIPERKUAT NILAI-NILAI SYARIAH Wening Estiningsih, Lindiawatie, dan Anita Ria	347 – 352
• PEMBUDAYAAN TRADISI MEMBACA ALQURAN PADA ANAK-ANAK DI MASYARAKAT BALAI GURAH KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT Wirdanengsih	353 – 363
• KONTRIBUSI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KALANGAN MAHASISWA ITB Yedi Purwanto	365 – 371
• MAKNA FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN UMUM Yoyo Zakaria Ansori	372 – 376
• PENYELENGGARAAN PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU) DALAM PERSPEKTIF STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI (SNPT) Yusuf Hanafi	377 – 389

INDEKS PENULIS

1. Aam Abdussalam — 29
2. Abas Asyafah — 39
3. Abbas Manshur Tamam — 49
4. Aceng Kosasih — 57
5. Ade Imelda Frimayanti — 63
6. Agus Fakhrudin — 69
7. Andy Hadiyanto — 77
8. Ani Nur Aeni — 85
9. Anita Ria — 347
10. Azyumardi Azra, Prof., Dr., CBE — 11
11. Baidhillah Riyadhi — 95
12. Bayu Iqbal Anshari — 105
13. Cucu Surahman — 115
14. Dewi Anggraeni — 121
15. Edi Suresman — 133
16. Eka Kurniawati — 139
17. Elan Sumarna — 145
18. Endis Firdaus — 151
19. Fahad bin Matar Alshahrani, Dr. — 21
20. Fahrudin — 157, 223
21. Furqon, Prof., M.A., Ph.D. — 1
22. Gumilar Irfanullah — 121
23. Helmawati — 165
24. Imas Eva Nurviati — 171
25. K. A. Rahman — 307
26. Lindiawatie — 347
27. M. Abdul Somad — 177
28. Makhmud Syafe'i — 183
29. Meisa Yutika — 105
30. Moh. Dede — 105
31. Mokh. Iman Firmansyah — 191
32. Mualimin — 197
33. Muhammad Yani Turhan — 203
34. Mulyana Abdullah — 209
35. Munawar Rahmat — 151, 215, 223
36. Mushlihin — 231
37. N. Fathurrohman — 237
38. Nelly Mujahidah — 95
39. Nurhasanah Bakhtiar — 245
40. Nurti Budiyanti — 251
41. Riadi Budiman — 259
42. Ridha Eka Rahayu — 105
43. Rihlah Nur Aulia — 265
44. Saepul Anwar — 273
45. Sari Narulita — 279
46. Sarotul Musabbihah — 279
47. Shohib Khoiri — 287
48. Supa'at — 293
49. Supian Ramli — 307
50. Syahidin — 313
51. Syihabuddin — 321
52. Tedi Supriyadi — 335
53. Wawan Hermawan — 341
54. Wening Estiningsih — 347
55. Wirdanengsih — 353
56. Yedi Purwanto — 287, 365
57. Yoyo Zakaria Ansori — 372
58. Yusuf Hanafi — 377

PENERAPAN SANKSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN GURU BERPRESTASI

Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: syihabuddin@upi.edu

ABSTRACT

At first and principally, education is conducted based on affection (love). When this value cannot train students, teacher can transform it into sanction which is applied gradually by considering principles of applying the sanction. If this principle is avoided, sanction will change into violence. And violence will be responded by students or parents with violence too. Therefore, it is very important to formulate concept, form, principle, and gradation of sanction according to a certain educational system, in this case, Islamic educational system. In order to be relevant with contemporary context, it is also necessary to formulate teacher's view, in this case, high performance teacher, about the application of sanction to the students. In general, their opinion in accordance with theoretical study about sanction according to Islamic educational system. Therefore, concept, form, principle, and gradation of sanction described in this article can be applied in educational context in Indonesia. Generally, this discussion is under the umbrella of spiritual pedagogy.

Keyword: Sanction, Islamic Educational System, Spiritual Pedagogy

ABSTRAK

Pada prinsipnya pendidikan diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai kasih sayang. Tatkala nilai ini tidak lagi mampu membina siswa, guru dapat mentransformasi nilai kasih sayang ke dalam sanksi yang diterapkan secara berjenjang dengan memperhatikan prinsip-prinsip penerapan sanksi. Apabila prinsip tersebut diabaikan, maka sanksi akan berubah menjadi kekerasan, dan kekerasan akan direspon oleh siswa atau orang tua dengan kekerasan pula. Karena itu, sangatlah penting merumuskan konsep, bentuk, prinsip, dan gradasi sanksi menurut sistem pendidikan tertentu, dalam hal ini menurut sistem pendidikan Islam. Agar rumusan tersebut relevan dengan konteks kekinian, perlu pula dirumuskan pandangan para guru, dalam hal ini guru berprestasi, tentang penerapan sanksi terhadap anak-anak. Secara umum, pendapat mereka sejalan dengan telaah teoretis tentang sanksi menurut sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, paparan tentang konsep, bentuk, prinsip, dan gradasi sanksi yang disajikan dalam tulisan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara umum, pembahasan masalah ini berada di bawah payung pedagogik spiritual.

Kata Kunci: Sanksi, Sistem Pendidikan Islam, Pedagogik Spiritual

A. PENDAHULUAN

Penerapan sanksi tidak dapat dielakkan dalam kegiatan pengendalian perilaku di lingkungan sekolah. Pada kegiatan penerapan sanksi ini muncul sejumlah fenomena yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut.

Pertama, sanksi yang melampaui batas kepatutan. Bentuk sanksi ini dialami seorang siswi yang ditendang kaki kirinya oleh guru, sehingga dia terjatuh, lalu tersungkur ke lapangan basket, hingga dia pingsan selama beberapa saat (*Pikiran Rakyat* 22 Oktober, 2008). Pada tahun 2009, tiga orang siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi 1 Bandung

ditampar oleh gurunya (*Pikiran Rakyat*, 18 November 2009). Penamparan juga dilakukan oleh guru pada seorang siswa gara-gara membolos (*Pikiran Rakyat*, 13 Maret 2009). Selain tendangan dan tamparan, ada juga guru yang mencubit siswanya (*Kompas*, 4 Juli 2016). Pada mulanya perbuatan guru tersebut dimaksudkan sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan siswa. Namun, tatkala perbuatan itu melampaui batas kewajaran dan kepatutan, maka sebagian masyarakat mengkategorikannya sebagai tindak kekerasan. Pada peristiwa tersebut, kekerasan itu berupa tendangan, tamparan, dan cubitan.

Kedua, sanksi dibalas oleh siswa atau orang tua dengan tindakan yang juga melampaui batas. Di Mamuju, Sulawesi Barat, seorang guru babak belur diserang siswa (*Republika*, 8 Agustus 2016), sementara di Kadungora, Garut, seorang siswa membacok guru yang menegurnya karena merokok (*Pikiran Rakyat*, 14 Agustus 2008). Dan peristiwa yang menggemparkan akhir-akhir ini ialah penganiayaan yang dilakukan siswa bersama orang tuanya terhadap guru di SMK Negeri 2 Makassar (*Republika*, 29 Agustus 2016). Tentu saja akal sehat menolak perilaku tersebut. Tidak mungkin siswa berbuat demikian kepada gurunya. Tidak mungkin ada siswa mencelakakan gurunya. Lalu, mengapa dia tega berbuat demikian? Salah satu jawaban yang dapat diberikan ialah kemungkinan tindakan guru itu telah meruntuhkan harga diri siswa. Sanksi yang diberikan guru itu melampaui batas kewajaran dan kepatutan, sehingga tidak lagi dipandang sebagai sanksi, tetapi sebagai kekerasan.

Ketiga, sanksi atau hukuman yang dijatuhkan karena siswa melanggar peraturan yang ditetapkan oleh institusi di luar sekolahnya. Hal ini di antaranya dialami seorang siswa yang membawa mobil ke sekolah di Purwakarta, Jawa Barat. Siswa itu dikeluarkan dari sekolahnya karena melanggar Surat Edaran Bupati Purwakarta No. 024/1737/Disdikpora tentang Pelarangan dan Sanksi Mengendarai Kendaraan Bermotor bagi Siswa (*Kompas*, 12 Agustus 2016). Bentuk sanksi ketiga ini sangat bervariasi dan menyangkut tindak pidana atau perdata. Maka yang menegakkan sanksi pun lembaga-lembaga yang berwenang di bidang itu. Sanksi bentuk ketiga ini tidak dibahas dalam tulisan ini.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa atau kekerasan siswa yang dilakukan terhadap guru terjadi karena beberapa alasan. Pertama, sanksi yang diberikan guru tidak dalam konteks mendidik dan mengendalikan perilaku siswa. Kedua, sanksi diterapkan dengan melampaui batas kepatutan atau kewajaran. Ketiga, bentuk sanksi yang diterapkan tidak sesuai dengan bentuk sanksi yang lazim digunakan. Keempat, tampaknya sebagian guru kurang memahami kaidah-kaidah penerapan sanksi, sehingga sanksi berubah menjadi kekerasan.

Untuk mengatasi persoalan di atas, maka diperlukan kajian yang memadai tentang sanksi, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep dan urgensi sanksi, prinsip-prinsip penerapan sanksi, jenis dan tahapan penerapan sanksi, beberapa ketentuan tentang sanksi fisik, dan dampak sanksi. Semua topik ini akan dikaji dari perspektif sistem pendidikan Islam yang masuk ke dalam wilayah pedagogik spiritual. Agar paparan tersebut sejalan dengan konteks pendidikan pada saat ini, maka pada bagian akhir tulisan ini akan disajikan hasil penelitian tentang penerapan sanksi di sekolah menurut perspektif guru-guru berprestasi. Kemudian tulisan ini dipungkas dengan bagian penutup yang merangkum seluruh pembahasan secara komprehensif. Melalui tulisan ini diharapkan para pembaca atau pendidik beroleh wawasan tentang sanksi dalam perspektif sistem pendidikan Islam.

B. KONSEP DAN URGENSI SANKSI

Kehidupan merupakan pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Setiap kelompok manusia mendeskripsikan hakikat kebaikan menurut pandangan mereka sendiri

dengan bersumber pada agama dan budayanya. Maka pembinaan masyarakat atau generasi mendatang pun dilakukan menurut prinsip kebaikan yang dianutnya itu. Sarana utama pembinaan tersebut ialah pendidikan. Menurut Quthub (1992: 131) pembinaan dan pendidikan itu dilakukan melalui empat prinsip, yaitu (a) kasih sayang dan pengayoman, (b) pengendalian, (c) keteladanan, dan (d) pengajaran.

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Ma'lum (1993: 276-278) yang menegaskan bahwa hubungan kasih sayang antara guru dan murid seperti hubungan antara orang tua dan anak. Menurutnya, guru bagi siswa seperti ayah bagi anak. Siswa memiliki hak dari guru seperti hak yang diterima anak dari ayah. Prinsip ini merupakan realisasi dari hadits Nabi saw. yang menegaskan, “Aku bagi kalian seperti ayah bagi anak”.

Maka tidaklah mengherankan jika An-Nawawi (1987: 35) menetapkan kasih sayang sebagai adab yang hendaknya diterapkan guru dalam mendidik. Menurutnya, guru hendaknya menyayangi siswa dan memperhatikan aneka keperluannya sebagaimana dia memperhatikan anaknya sendiri. Guru hendaknya mencintai siswanya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Guru hendaknya menjauhkan keburukan dari siswa sebagaimana dia menjauhkan keburukan dari dirinya sendiri. Karena itu, apabila siswa melakukan kesalahan dalam proses pendidikan, Islam menganjurkan agar guru memaafkan kesalahan siswa. Dalam Alquran dikenal sejumlah istilah yang menggambarkan pemberian maaf melalui ungkapan “membiarkan, memaafkan, dan mengampuni”. Pemberian maaf merupakan sarana untuk mendapatkan simpati dan ketertarikan siswa kepada gurunya.

Karena itu, kelompok orang yang mengutamakan pendekatan kasih sayang, sering mengabaikan hukuman atau sanksi pada anak yang melakukan kesalahan. Mereka berdalih bahwa anak-anak itu belum lagi memiliki kewajiban hukum (*syar'i*), sehingga mereka tidak pantas dihukum atas setiap kesalahan yang dilakukannya.

Namun, dalam kegiatan pendidikan di sekolah, penerapan prinsip kasih sayang tidak selamanya membuahkan hasil. Karena itu, para ahli menerapkan pendekatan *targhib* dan *tarhib* dengan saling melengkapi. *Targhib* berarti pembinaan yang dilakukan orang tua atau guru dengan membujuk siswa agar melakukan suatu kebaikan dengan menjanjikan imbalan, sedangkan *tarhib* ialah pembinaan yang dilakukan orang tua atau guru dengan menakut-nakuti anak dengan sebuah sanksi atau hukuman.

Ali (2002: 432) memandang pendekatan *targhib* dan *tarhib* sebagai sarana penting dan fundamental dalam mendorong manusia agar melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Secara psikologis, manusia merasa senang untuk dibujuk dengan imbalan dan ditakut-takuti dengan hukuman dan sanksi. Menurut Asy-Syarif (2006: 57, 92-99) penerapan pendekatan ini berimplikasi terhadap adanya *tsawab* (imbalan) dan *'iqab* (sanksi). Imbalan diberikan kepada anak yang berprestasi atau kepada anak yang didorong agar meningkatkan prestasi, sedangkan sanksi diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran. Di samping itu, imbalan juga perlu diberikan kepada anak-anak sebab mereka masih rentan terhadap godaan dan lemah dalam memikul beban kehidupan yang berat.

Menurut Al-Hazimi (2000:401-406), ada perbedaan antara *tarhib* (menakut-nakuti) dan *'iqab* (sanksi). *Tarhib* dilakukan sebelum terjadinya suatu kesalahan. Tujuan *tarhib* ialah menakut-nakuti agar seseorang tidak terjerumus ke dalam kesalahan, atau agar seseorang tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Tarhib* berkenaan dengan sesuatu yang ditakuti. Adapun *'iqab* dikenakan kepada seseorang setelah dia melakukan kesalahan atau yang meninggalkan kewajiban. Menurut Al-Asfahani (t.t.: 352), kata *'iqab* berasal dari *al-'aqib*, yaitu bagian belakang kaki atau tumit. *Aqib* juga metafora untuk anak atau cucu. Kata ini juga mengandung dimensi positif atau negatif. Dimensi positif diungkapkan dengan *'uqbun* atau *'uqba* yang berarti pahala atau kesudahan yang baik. Adapun dimensi negatif diungkapkan dengan *uqubah*, *mu'aqabah*, dan *'iqab* yang berarti azab.

Dalam praktik pendidikan Islam dikenal sanksi yang dapat dikenakan kepada semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, orang kaya maupun miskin, dan seterusnya. Islam memaparkan berbagai jenis sanksi selaras dengan jenis kesalahan yang dilakukan. Pembunuh, pezina, pencuri, peminum khamr, dan pelaku kesalahan lainnya memiliki hukumannya sendiri.

Namun, dalam tulisan ini masalah sanksi akan dibahas dalam konteks pendidikan anak-anak. Sanksi dipandang sebagai salah satu sarana pendidikan yang perlu diterapkan dalam kondisi tertentu. Hal ini karena karakter manusia itu bervariasi dalam merespon stimulasi dari lingkungannya. Ada manusia atau siswa yang cukup dengan nasihat, ada yang cukup dengan *targhib*, atau dengan *tarhib*, atau melalui peristiwa yang dilihat, atau didengar, atau dialami. Ada pula siswa yang tidak dapat merespon sarana tersebut. Dia hanya merespon apabila diberi sanksi. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang prinsip-prinsip penerapan sanksi.

C. SANKSI SEBAGAI TAZKIYYAH

Sebagaimana dimaklumi bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah membina individu agar dia mengenal Tuhannya dan beribadah kepada-Nya dengan tulus. Untuk mencapai tujuan tersebut, Tuhan menjelaskan berbagai konsep pembinaan, di antaranya *tarbiyyah*, *ta'lim*, *tazkiyyah*, *taujih*, *tadrib*, dan istilah lainnya. Konsep ini memiliki pengertian, tujuan, dan cakupan masing-masing. Salah satu konsep yang akan ditelaah dalam tulisan ini ialah *tazkiyyah*, yaitu bentuk pengembangan perilaku individu dan pembinaannya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Menurut al-Kailani (1985: 41), *tazkiyyah* berarti memperbaiki, membersihkan, dan mengembangkan manusia dengan menghilangkan hal-hal yang tidak diinginkan dari dirinya atau memperkuat hal-hal yang diharapkan terbentuk dalam dirinya. *Tazkiyyah* menunjukkan sebuah proses yang terdiri atas beberapa tahap. *Pertama*, menjauhkan individu dari lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai, budaya, dan pandangan Islam. Langkah ini dimaksudkan untuk melindungi pikiran, ruhaniah, dan perilaku individu dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam. *Kedua*, membina individu dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang tidak Islami, baik yang berkenaan dengan perilaku, tradisi, kebiasaan, nilai, pola pikir, dan imajinasi serta warisan masa lampau yang diterima anak dari orang tuanya. *Ketiga*, meluruskan perilaku yang tidak dikehendaki dan memperkuat perilaku yang dikehendaki. Kegiatan ini berlangsung dalam dimensi emosional, intelektual, dan amal. Dimensi pertama ditampilkan dalam konteks Islam dengan meluruskan perilaku lahiriah. Kemudian dimensi kedua ditopang keimanan yang mengokohkan perilaku lahir. Dan dimensi ketiga disebut *ihsan* yang mengoordinasikan fikiran dan perbuatan serta perasaan secara serempak. Dengan demikian, akhir dari *tazkiyyah* ialah lahirnya sosok muslim yang *muhsin*. Maka dalam konteks pelurusan dan pengendalian perilaku itulah muncul konsep sanksi.

D. PRINSIP PENERAPAN SANKSI

Sehubungan dengan proses *tazkiyyah*, tatkala guru menerapkan sanksi kepada siswa, dia perlu memahami dan memperhatikan prinsip-prinsip pemberian sanksi agar efektif dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Husain (1977: 61-65) menyimpulkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan sanksi.

Pertama, para pendidik perlu memahami bahwa kekerasan tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Kekerasan dapat berdampak permanen pada diri anak, di antaranya anak menjadi murung, berpura-pura, pasif, malas, berdusta, dan melakukan berbagai muslihat agar terhindar dari kekerasan sanksi

Kedua, sanksi itu tidak dilaksanakan karena balas dendam terhadap siswa, dengki, dan kompensasi, tetapi semata-mata bertujuan bagi kebaikan siswa dan untuk membantunya dalam belajar, menegakkan akhlak mulia, dan meraih prestasi.

Ketiga, sanksi tidak boleh dilakukan karena kemarahan, sebab kemarahan membuat pelakunya kehilangan kesadaran, lalu dia berperilaku di luar kendali atau berkata kasar dan kotor. Rasulullah saw. melarang marah. Beliau menjadikan kemarahan sebagai bagian dari perilaku setan. Beliau bersabda, “Kemarahan itu dari setan dan setan diciptakan dari api, sementara api hanya dapat dipadamkan dengan air. Maka jika salah seorang di antara kalian marah, maka berwudhulah” (HR. Abu Dawud).

Keempat, dalam menerapkan sanksi hendaknya guru mencontoh Nabi saw. Beliau merupakan model ideal dalam berperilaku. Beliau tidak pernah mencaci, mencela, dan berkata kasar. Beliau semata-mata menyampaikan hukum Allah dan mendorong para sahabat agar memegang teguh hukum-hukum-Nya. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas dikatakan, “Rasulullah saw. bukanlah orang yang suka marah, tidak suka berkata kotor, dan tidak suka mengutuk. Tatkala menegur salah seorang di antara kami, beliau hanya berujar, “Mengapa dia tidak melakukan hal yang menguntungkan bagi dirinya?”

Karena itu, pada prinsipnya sanksi fisik tidak boleh dilakukan kecuali jika siswa melakukan kesalahan yang jelas. Sanksi fisik diterapkan setelah berbagai upaya pengendalian terhadap perilaku anak tidak berhasil. Sanksi fisik diterapkan setelah guru menerapkan beberapa tahapan kegiatan berikut.

1. Dinasihati dan dibimbing;
2. Dipanggil dan diarahkan supaya tidak mengulangi kesalahan;
3. Ditegur di hadapan teman-temannya; dan
4. Dipukul.

Pendidik muslim dilarang bermuka masam kecuali terpaksa, misalnya terhadap anak yang membangkang setelah berkali-kali diperingatkan. Menyakiti anak secara fisik jangan dijadikan sebagai sarana menghukum.

Sementara itu Asy-Syarif (2006:92-99) menegaskan bahwa sanksi fisik dapat dilakukan dengan berpedoman pada beberapa prinsip seperti berikut:

1. Memahami alasan pemberian sanksi

Sanksi hanya diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran yang prinsip, misalnya meninggalkan kewajiban agama, membahayakan kesehatan dirinya, membahayakan orang lain, dan kesalahan lain yang berdampak buruk bagi dirinya dan bagi orang lain. Adapun lemahnya prestasi akademik bukanlah sebuah kesalahan, sebab manusia itu diciptakan Tuhan secara beragam: tinggi dan pendek, pintar dan kurang pintar, kaya dan miskin, dan perbedaan lainnya.

2. Menggunakan otak, bukan otot

Ajaklah anak untuk berdialog. Anak usia sekolah sudah dapat diajak berpikir logis selaras dengan tingkat pemahamannya. Kemukakan argumentasi yang melemahkan tindakannya atau menguatkan pilihannya. Dengan demikian, anak akan terbiasa berpikir dan bertindak secara logis.

3. Menerapkan sanksi secara bertahap

Sebelum menerapkan sanksi fisik, selayaknya guru memberlakukan sanksi secara bertahap. Dia jangan langsung menerapkan sanksi fisik. Bahkan jika anak melakukan kesalahan yang prinsip untuk pertama kali, guru dapat saja mengabaikannya, jangan membuka rahasianya, dan tidak mengungkapkannya di depan anak lain. Jika dia

mengulanginya, orang tua atau guru dapat menegurnya tatkala berduaan dengannya dan menegaskan bahwa dia tidak boleh mengulanginya. Orang tua atau guru jangan mengumbar ancaman karena akan kehilangan efeknya dan ancaman dianggap hal yang biasa oleh anak.

4. Membuat sakit, tetapi tidak membahayakan

Tatkala guru memilih sanksi fisik karena anak melakukan kesalahan yang prinsip, maka sanksi itu hendaknya menimbulkan rasa sakit pada anak agar menimbulkan efek jera, tetapi tidak boleh membahayakan, misalnya menimbulkan luka-luka, patah tulang, atau selainnya karena pendidikan tidak mengenal praktik semacam ini. Jangan pula menerapkan sanksi dengan sanksi yang menurunkan kehormatan anak, misalnya menampar atau meludahinya, atau merusak benda miliknya seperti melemparkan mainannya.

5. Mengendalikan perilaku, bukan menghukum

Jangan sampai guru menghukum siswa, sedang siswa mengetahui kemarahan dan sikap permusuhan guru terhadap dirinya. Guru harus memberi tahu bahwa hukuman itu semata-mata untuk meluruskan perilakunya agar tidak melakukan kesalahan di masa yang akan datang. Tatkala guru menghukum, dia tetap memperlihatkan kasih sayangnya kepada siswa.

6. Menerapkan sanksi secara variatif

Sanksi fisik tidak boleh dilakukan dengan satu cara, tetapi dilakukan secara variatif dan bergradasi. *Pertama*, memperlihatkan alat untuk menghukum seperti tongkat atau cambuk. Simpanlah alat itu di tempat terbuka. Cara ini akan mengingatkan anak untuk senantiasa berperilaku terpuji. Nabi saw. bersabda, “Gantungkanlah cambuk agar dilihat penghuni rumah”. *Kedua*, jika anak melakukan kesalahan, tunjukkan alat itu dan ancamlah bahwa orang tua akan menggunakannya jika kesalahannya diulang. *Ketiga*, jika dia melakukan kesalahan pukullah dengan ringan, tetapi tetap menimbulkan rasa sakit, dan tidak membahayakan. *Keempat*, jangan mengulangi pukulan pada tempat yang sama. *Kelima*, jangan memukul dengan mengangkat tangan hingga ketiak terlihat, tetapi pukullah dengan tangan mengepit ke tubuh. *Keenam*, jangan memukul menggunakan tongkat yang kasar, atau besi, atau semacamnya.

7. Jangan mencela saat menghukum anak

Tatkala menghukum anak secara fisik, orang tua sering menyertainya dengan kata-kata yang menegaskan kesalahannya. Cara ini dapat saja dilakukan karena merupakan bagian dari hukuman, tetapi dilarang mencela anak, karena hal ini akan meruntuhkan kehormatan atau harga dirinya.

8. Jika anak meminta perlindungan, lindungilah dia

Tatkala anak hendak dihukum, lalu dia berlari menuju ayahnya, ibunya, atau kerabatnya, maka orang tua hendaknya mengurungkan rencana menghukumnya. Jika dia tetap melaksanakannya, hal itu akan mengurangi wibawa orang yang diminta perlindungan oleh anak. Jelaskan pula bahwa dia sebenarnya berhak menerima hukuman, kalau tidak berlindung kepada ayah, atau ibu, atau kerabatnya. Demikian pula seseorang hendaknya mengurungkan hukuman jika anak berlindung dengan mushaf atau dengan nama Allah.

9. Membedakan kesalahan karena ketidaktahuan atau kesengajaan

Sanksi hanya dikenakan kepada anak yang melakukan kesalahan karena sengaja.

Adapun kesalahan yang dilakukan karena ketidaktahuan, maka penyelesaiannya dengan diberi tahu.

10. Membedakan antara meninggalkan perintah dan melanggar larangan

Sanksi fisik hendaknya dikenakan kepada anak yang melakukan pelanggaran atas sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Hal ini didasarkan atas sabda Nabi saw. yang menegaskan, “Jika aku melarangmu melakukan sesuatu, maka jauhilah. Dan jika aku menyuruhmu melakukan suatu perintah, maka lakukanlah selaras dengan kemampuanmu” (HR. Bukhari). Dalam hadits ini larangan dikemukakan secara mutlak, sedangkan perintah dikemukakan secara terikat dengan kemampuan. Kesalahan yang menyangkut agama lebih berat daripada kesalahan menyangkut dunia.

11. Menyeimbangkan sanksi

Sanksi perlu diterapkan secara seimbang. Penerapan sanksi secara berlebihan dapat menimbulkan penyesalan karena anak dapat saja mengalami gangguan psikologis atau mengalami cacat dalam kehidupannya.

Quthub (1992: 142) juga menyampaikan pandangan yang senada dengan prinsip di atas, yaitu pembinaan anak hendaknya mendahulukan motivasi sebelum menerapkan sanksi. Bagi Quthub, sanksi adalah tindakan terakhir. Anak yang melakukan kesalahan dapat dihukum secara berjenjang dengan mengikuti tahapan berikut.

- a. Guru atau orang tua tidak menyuruh anak untuk melakukan sesuatu. Guru membiarkan anak. Cara ini pun merupakan hukuman bagi anak yang selama ini biasa didorong dan disuruh guru untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu kegiatan.
- b. Guru atau orang tua tidak memperhatikan anak selama kurun waktu tertentu.
- c. Guru atau orang tua memperlihatkan ketidaksenangannya kepada anak yang melakukan kesalahan.
- d. Guru atau orang tua bermuka masam.
- e. Guru atau orang tua melarang anak dengan suara tegas dan keras.
- f. Guru atau orang tua tidak mengajak berbicara kepada anak yang melakukan kesalahan untuk kurun waktu tertentu.
- g. Guru atau orang tua tidak memberi anak sesuatu yang disukainya.
- h. Guru atau orang tua mengancam akan menghukum anak.
- i. Guru atau orang tua memukul perlahan-lahan.
- j. Guru atau orang tua memukul keras, sehingga anak merasa sakit.

Langkah-langkah di atas harus diikuti secara tertib, tidak boleh dilangkahi. Guru atau orang tua tidak boleh langsung memukul atau mencambuk anak. Sebelum melakukan pukulan atau cambukan, guru hendaknya mempertimbangan beberapa hal berikut.

- a. Guru atau orang tua perlu memiliki berbagai alternatif hukuman yang akan diterapkan secara berangsur-angsur, sebab biasanya anak akan melakukan banyak kesalahan, sehingga memerlukan banyak hukuman. Karena itu, bentuk hukuman pun merentang panjang dari yang paling ringan hingga pukulan atau cambukan.
- b. Guru atau orang tua hendaknya tidak membiasakan hukuman fisik karena boleh jadi tubuh anak menjadi terbiasa jika disakiti, sehingga hukuman itu menjadi tidak berpengaruh. Jika hukuman fisik tidak berpengaruh, padahal itu merupakan hukuman yang paling berat, maka hilanglah semua jenis sarana

hukuman yang efektif. Karena jika hukuman fisik yang berat saja tidak berpengaruh, apalagi hukuman yang ringan.

- c. Sanksi itu pada mulanya merupakan sesuatu yang ditakuti sebelum ia dilaksanakan. Kemudian sanksi itu memiliki dampak sempurna saat diterapkan untuk pertama kali. Namun, jika penerapannya berulang-ulang dalam jangka waktu yang dekat, maka ia akan kehilangan efektifitasnya, dan akhirnya sanksi itu tidak lagi berguna.

E. JENIS DAN TAHAPAN SANKSI

Secara umum sanksi bertujuan memberikan nasihat bagi penerimanya dan bagi orang lain. Dalam peribahasa dikatakan, “Orang bahagia ialah yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain.” Ini berarti sanksi yang dialami seseorang merupakan nasihat dan pelajaran bagi orang lain, terutama bagi orang yang menerima sanksi. Karena itu, penerapan sanksi harus dilakukan di hadapan khalayak.

Dilihat dari segi tujuannya, sanksi itu ada empat macam: yang bersipat membalas, mencegah, menasihati, atau memperbaiki. Sanksi yang bertujuan membalas diterapkan karena pelakunya melakukan kesalahan atau dosa. Balasan tersebut hendaknya dilakukan secara sepadan dengan kesalahan yang telah dilakukannya. Pembalasan yang sepadan ini disebut *qishash*, dan tidak akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Sanksi yang akan dibahas di sini ialah yang bersifat edukatif, yaitu yang bertujuan mencegah, menasihati, dan memperbaiki perilaku anak. Sanksi edukatif itu bervariasi dan berjenjang selaras dengan karakter siswa yang dihadapinya dan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Sejatinya, sanksi tersebut bukanlah hukuman yang berkaitan dengan masalah pidana atau pelanggaran hukum *syara'*, tetapi hukuman yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan anak-anak di sekolah karena meninggalkan kewajiban agama, melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya atau orang lain, dan melakukan akhlak yang tercela. Pelanggaran tersebut terjadi dalam proses pendidikan anak di sekolah atau di rumah. Menurut Al-Hazimi (2000:401-406), sanksi edukatif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis seperti berikut.

a. *'Adamur ridha* (Menampakkan Ketidaksenangan)

Guru atau orang tua menampilkan sikap atau perilaku tidak senang kepada anak, sehingga dia merasa bahwa guru atau orang tua tidak meridhai dan menyukai dirinya. Dalam hal ini guru jangan cepat-cepat memukul siswa tatkala siswa tidak merespon nasihat dan bimbingan. Guru harus berangsur-angsur menerapkan sanksi, yaitu dimulai dari pemberitahuan bahwa guru tidak menyukai perilaku siswa tersebut. Ketidaksukaan guru ini ditampilkan dalam muka yang masam, tidak memberinya perhatian, atau perbuatan lainnya.

Sanksi semacam itu berpengaruh besar terhadap anak, terutama jika pembiaran dilakukan oleh guru yang disayangi siswa. Karena itu, kita sering menjumpai anak yang segera meminta maaf kepada orang tua atau gurunya atas kesalahan yang dilakukannya.

b. *Taqri'* (Menegur)

Tahap kedua dari tahapan pemberian sanksi ialah menegur dengan keras (*taqri'*). Gurumenegur dengan tegas terhadap siswa yang bersalah, tetapi tidak boleh mencela dan mencacinya. Ini adalah sanksi yang bersifat menakut-nakuti, sehingga marwah atau kehormatan anak di depan temannya atau masyarakatnya tetap terjaga. Namun, ada pula guru yang salah dalam menerapkan sanksi ini, yaitu guru atau orang tua mencela anak dengan melampaui batas, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang tajam, kasar, dan

melukai perasaan siswa, sehingga membuatnya membenci guru. Teguran keras merupakan sanksi kependidikan yang efektif, jika guru pandai menggunakannya.

c. *Hirman* (Mencegah)

Siswa dicegah (*hirman*) melakukan sesuatu yang disukainya atau menerima sesuatu yang menjadi haknya. Sanksi ini diterapkan jika sanksi sebelumnya tidak mempan. Sanksi diterapkan dalam situasi yang berbeda. Misalnya, anak dilarang bermain dengan teman-temannya, atau tidak diajak berwisata ke tempat yang disukainya, atau tidak dibelikan keperluan sekolahnya. Penerapan sanksi ini temporer saja, tidak selamanya.

Meskipun sanksi ini berpengaruh mendalam bagi anak, namun jika dilakukan terus-menerus dan melampaui batas, ia akan menimbulkan pengaruh buruk bagi siswa. Anak dapat melakukan perilaku menyimpang guna memenuhi apa yang tidak diraihnya.

d. *Hijr*(Memboikot)

Secara harfiah *hijr* merupakan lawandari menyambung (*washal*), yaitu tidak mengajak berbicara kepada orang lain tatkala bertemu. Hal ini bertujuan agar dia menghentikan perbuatan yang melanggar syari'at. *Hijr* merupakan sarana pendidikan yang dapat dilakukan oleh suami kepada istri, orang tua kepada anak, guru kepada siswa, dan seterusnya.

Sebenarnya pemboikotan ini haram dilakukan kecuali ada alasan yang mewajibkannya dan dilakukan sesuai dengan prinsip syariat. Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, dan saling membelakangi. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal memboikot (*hijr*) saudaranya lebih dari tiga hari" (HR. Bukhari).

Imam an-Nawawi berkata: Para ulama mengharamkan pemboikotan di antara umat muslim lebih dari 3 hari, tetapi boleh kurang dari 3 hari. Pada prinsipnya memboikot seorang muslim itu haram kecuali jika memiliki kepentingan syariat, misalnya untuk mendidik dan mengembalikan seseorang kepada kebenaran. Pemboikotan yang minimal ialah hanya memberi salam, tidak sampai memutuskan tali silaturahmi.

e. *Adh-dharbu* (Memukul)

Pendidikan Islam menegaskan sanksi memukul dalam beberapa situasi, misalnya tatkalamendidik anak agar mendirikan shalat, menegaskan hukum-hukum Allah, dan menetapkan *ta'zir* (sanksi dengan dipermalukan).

Sehubungan dengan mendidik anak agar mendirikan shalat, Nabi saw. bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk mendirikan shalat saat usia mereka tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albany).

F. KETENTUAN PENERAPAN SANKSI FISIK

Apabila pendekatan kasih sayang dan sanksi ringan tidak efektif dalam membina siswa, para pendidik dan para ulama membolehkan penerapan sanksi fisik. Salah satu bentuk sanksi fisik itu adalah pukulan atau cambukan. Menurut Husain (1977: 61-65), penerapan sanksi berupa pukulan atau cambukan itu perlu memenuhi beberapa syarat seperti berikut.

1. Guru selayaknya menerapkan dan mengutamakan pembinaan perilaku siswa dengan berlandaskan kasih sayang.

2. Pukulan yang diterapkan guru tidak boleh lebih dari tiga kali. Jika guru akan menambah pukulan, maka tidak boleh lebih dari 10 kali kecuali atas izin dari wali siswa.
3. Pukulan dikenakan pada bagian tubuh yang aman. Guru tidak boleh memukul bagian kepaladan wajah siswa demi menjaga keselamatan otak, mata, dang pancainderanya. Pukulan misalnya dilakukan terhadap kaki.

Adapun menurut Al-Qabasi (Al-Ahwani,1967:156), pukulan dapat dilakukan guru atau orang tua dengan memenuhi beberapa ketentuan seperti berikut.

1. Guru tidak boleh memukul siswa kecuali karena kesalahan.
2. Guru memukul siswa sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya.
3. Jumlah pukulan berkisar antara 1 hingga 3 pukulan. Jika lebih dari 3 pukulan, guru harus meminta izin kepada orang tua atau walinya.
4. Guru boleh memukul lebih dari 10, jika anak sudah berusia *ihthilam*, tetapi buruk akhlaknya, buruk perilakunya, dan tidak takut dengan pukulan.
5. Tindakan memukul harus dilakukan oleh guru sendiri, tidak boleh diwakilkan kepada teman anak yang dipkul.
6. Pukulan harus menimbulkan rasa sakit, tetapi tidak boleh terlampau menyakitkan dan membahayakan.
7. Pukulan dilakukan pada bagian kaki. Jangan memukul wajah atau kepala anak.
8. Alat pukul adalah kayu yang agak lembut dan aman, atau sejenis cambuk kecil.

Sementara itu Al-Hazimi(2000:401-406) menetapkan tata cara memukul atau mencambuk seperti berikut.

1. Pukulan itu bukan untuk melepas emosi karena hal itu akan menyebabkan seseorang bertindak melampaui batas.
2. Pukulan itu tidak menimbulkan luka, yaitu tidak membuat tulang patah atau retak. Pukulan harus selaras dengan kadar kesalahan anak.
3. Alat pukul tidak boleh keras atau kasar karena akan mematahkan tulang, atau terlampau lembut karena akan menyakitkan.
4. Alat pukul jangan terlalu kecil sehingga tidak dapat digantungkan di rumah untuk diperlihatkan.
5. Jangan memukul lebih dari 10 kali berkenaan dengan kesalahan yang tidak berkaitan dengan kemaksiatan atau pelanggaran *had*.
6. Jangan memukul pada tempat-tempat yang mematikan.

G. DAMPAK SANKSI

Ahmad (1982: 169-170) mengutip pandangan Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa siapa yang mengajar siswa, pelayan, atau karyawan dengan kekerasan dan pemaksaan, maka akan meciutkan jiwa mereka, membuat mereka pasif dan malas, mendorongnya berdusta,berpura-pura, dan berlainan antara isi hati dan tindakannya. Anak yang sering menerima kekerasan berupaya mencari cara untuk melakukan tipu daya guna menghindari kekerasan. Jika hal ini dibiarkan, maka terbentuklahkebiasaan dan perilaku yang merusak kemanusiaan. Dia akan tumbuh menjadi anak yang berupaya melindungi dan mempertahankan diri dan kedudukannya dari ancaman pihak lain. Pada gilirannya, penyakit ini akan menular pada keluarga lain. Di samping itu dia menjadi orang malas dalam meraih keutamaan dan akhlak yang mulia, sehingga runtuhlah kemanusiaannya, lalu jatuh ke dalam kenistaan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Kailani (1985: 229) yang menyatakan kekerasan akan membahayakan siswa, terutama anak-anak. Kekerasan akan membuat anak-anak malas dan mendorong mereka untuk berdusta, menipu, mencaci, dan menjauhi kebaikan. Kekerasan akan membuat anak-anak bersedih, dan kesedihan membuat hatinya mati. Sebaliknya, jika guru atau orang tua terlampau permisif terhadap perilaku anak, maka anak akan terbiasa hidup santai dan manja. Guru perlu memperlakukan anak dengan kelembutan. Jika kelembutan tidak efektif, guru dapat menerapkan tindakan tegas. Adapun pukulan yang tidak melukai merupakan tindakan terakhir yang dapat dilakukan guru atau orang tua.

H. SANKSI DALAM PERSPEKTIF GURU BERPRESTASI

Munculnya fenomena sanksi yang berubah menjadi kekerasan, mendorong Syihabuddin (2016) untuk mewawancarai para guru berprestasi pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, baik guru SD, SMP, maupun SMA atau SMK, tentang cara membimbing siswa, cara memotivasi siswa, cara memberikan sanksi, dan bagaimana sikap orang tua terhadap guru.

Pada umumnya para guru berprestasi menggunakan berbagai cara membimbing siswa agar mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Di antara cara tersebut ialah membina komunikasi dengan siswa, menyesuaikan cara membimbing dengan karakter siswa, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, menerapkan nilai secara konsisten, menegakkan disiplin, dan memberikan keteladanan. Menurut responden, keteladanan itu sangat penting. “Menerapkan nilai untuk memotivasi siswa dengan cara memberikan contoh-contoh teladan dalam kehidupan (sosok orang yang berprestasi) dan mengajarkan rasa syukur kepada siswa bahwa tidak semua orang dapat belajar seperti mereka jadi mereka harus memanfaatkan kesempatan ini untuk menjadi sosok yang dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat, lebih jauh bagi negara” (8:10).

Namun, pada umumnya para guru berprestasi membimbing siswa dengan menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan siswa. Secara lengkap, cara yang dilakukan guru disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Cara Membimbing Siswa

No.	Kegiatan Membimbing	Frekuensi	
		F	%
1.	Berkomunikasi dengan siswa dan mengidentifikasi penyebabnya untuk ditangani secara khusus	2	8,69
2.	Disesuaikan dengan karakter siswa secara proporsional	4	17,39
3.	Memberikan perhatian kepada yang nakal	3	13,04
4.	Menerapkan nilai secara konsisten dan fleksibel	4	17,39
5.	Mengajar dengan hati dan kasih sayang	3	13,04
6.	Menegakkan disiplin	3	13,04
7.	Memberikan keteladanan	2	8,69
8.	Menerapkan metode <i>Value Clarification Technique</i>	1	4,34
9.	Menerapkan nilai kebersamaan	1	4,34
Jumlah		23	100

Di samping membimbing, para guru pun memotivasi siswa dengan menyuruh membaca, menggunakan dan memanfaatkan *gadget*, menggunakan metode pembelajaran

yang variatif, memberikan keteladanan, mengundang siswa yang berhasil, menceritakan kisah, memberikan bahan ajar untuk didiskusikan, melakukan pembiasaan, menyuruh siswa belajar dan bekerja keras, memberikan penghargaan, memberikan motivasi, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Di antara cara yang paling banyak dilakukan oleh guru ialah memberikan keteladanan dan menyuruh siswa agar bekerja keras dalam meraih prestasi. Hal ini ditegaskan oleh responden nomor 11, “Siswa harus diberi contoh berulang kali, ada yang langsung menyadari dan menerapkan hal tersebut ada yang tidak. Tapi kelak ketika mereka dewasa, mereka mengerti, mereka akan menerapkan nilai-nilai yang dicontohkan ketika sekolah” (11:12).

Di samping itu, guru juga perlu memperlakukan siswa secara adil. Seorang guru menegaskan, “Ketika menghadapi siswa yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah maka konsep utama dalam pembelajaran ialah adanya konsep keadilan dalam menyamaratakan perlakuan terhadap siswa yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing” (1:8)

Cara-cara memotivasi yang dilakukan guru dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 2
Kegiatan Memotivasi

No.	Kegiatan Memotivasi	Frekuensi	
		F	%
1.	Menyuruh membaca	3	13,63
2.	Membebaskan siswa menggunakan dan memanfaatkan <i>gadget</i>	1	4,54
3.	Menggunakan metode pembelajaran yang variatif	1	4,54
4.	Memberikan keteladanan, menghadirkan siswa yang berhasil	6	27,27
5.	Menceritakan kisah/cerita	3	13,63
6.	Memberikan bahan ajar untuk didiskusikan	1	4,54
7.	Melakukan pembiasaan	1	4,54
8.	Menyuruh siswa belajar dan bekerja keras	3	13,63
9.	Memberikan penghargaan	1	4,54
10.	Memberikan motivasi yang lebih	1	4,54
11.	Memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa	1	4,54
Jumlah		22	100

Apabila berbagai bentuk bimbingan dan motivasi yang dilakukan guru tidak berhasil dalam mengembangkan potensi siswa dan mengarahkan perilakunya, maka sebagian guru menggunakan strategi lain, yaitu memberikan sanksi. Namun, sekaitan dengan masalah sanksi, pandangan guru berprestasi terbagi dua: yang setuju dan yang tidak setuju. Guru yang tidak setuju terhadap penerapan sanksi lebih mengutamakan kasih sayang dan menekankan pada komunikasi. Guru yang tidak setuju menegaskan, “Mendidik dengan memberi sanksi baik fisik maupun verbal tidak efektif karena sanksi tidak memberikan efek jera kepada siswa, justru apabila sanksi itu dikenakan apalagi dengan cara kekerasan atau menggunakan kata-kata yang kurang arif akan menimbulkan antipati terhadap orang/guru yang memberikan sanksi tersebut” (9:22)

Guru yang setuju dengan sanksi fisik memberikan beberapa syarat penerapan sanksi, yaitusanksi fisik tersebut tidak berat, tidak memberikan hukuman fisik, hukuman disesuaikan dengan kesalahan dan keadaan siswa, hukuman yang mendidik, dan tidak memberikan hukuman verbal. Menurut guru, “Jika ada siswa yang nakal harus diberi sanksi jangan dibiarkan. Pemberian sanksi dalam proses mendidik masih dibutuhkan mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi” (3:21).

Salah seorang guru menegaskan, “Tujuan pemberian sanksi yaitu untuk memberi pelajaran dan mendorong siswa agar dapat menghentikan tingkah laku mereka yang salah, tapi sanksi fisik kepada siswa tidak bisa dibenarkan” (5:17).

Pandangan para guru berprestasi tentang penerapan sanksi dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 3
Penerapan Sanksi

No.	Penerapan Sanksi	Frekuensi	
		f	%
1.	Menekankan pada komunikasi	4	16,66
2.	Memberi sanksi fisik yang tidak berat seperti memungut sampah	1	4,16
3.	Tidak memberikan hukuman fisik	3	12,50
4.	Hukuman disesuaikan dengan kesalahan dan keadaan siswa	4	16,16
5.	Hukuman yang mendidik	8	33,33
6.	Tidak memberikan hukuman verbal	3	12,50
7.	Mengutamakan kasih sayang	1	4,16
	Jumlah	24	100

Dalam melaksanakan tugas mendidik, para guru mengharapkan para orang tua memberikan kontribusi dan dukungan bagi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Di antara bentuk kontribusi orang tua yang diharapkan para guru ialah bekerja sama, menjalin komunikasi, dan mendukung kegiatan sekolah, memantau kegiatan anak di sekolah, peduli, proaktif, menyumbang buku, memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam membimbing siswa, dan memantau anaknya dalam mengerjakan PR. Seorang guru menegaskan, “Bentuk intervensi orang tua yang menunjang kelancaran tugas guru ialah yang sejalan dengan norma-norma agama dan budaya. Intervensi dilakukan dalam bentuk penguatan terhadap perilaku-perilaku yang baik atau positif di lingkungan keluarga, misalnya membimbing, memotivasi, dan mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan yang diinginkan dalam membentuk sosok yang dapat berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara” (8:19).

Guru lain menegaskan, “Orang tua harus bisa berkompromi alias kooperatif dengan pihak sekolah. Tidak terlalu memanjakan anak sehingga anak bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri” (15:20).

Bentuk-bentuk kontribusi orang tua yang diharapkan oleh para guru tampak pada tabel berikut.

Tabel 4
Kontribusi Orangtua

No.	Kontribusi Orangtua	Frekuensi	
		f	%
1.	Kooperatif, komunikasi, dan mendukung kegiatan sekolah,	9	37,50
2.	Memantau kegiatan anaknya di sekolah	4	16,66
3.	Kerjasama, peduli, proaktif	7	29,16
4.	Menyumbang buku	1	4,16
5.	Memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam membimbing siswa	2	8,33
6.	Memantau anaknya dalam mengerjakan PR	1	4,16
	Jumlah	24	100

I. KESIMPULAN

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada nilai kasih sayang. Guru hendaknya menyayangi para siswanya sebagaimana dia menyayangi dirinya dan anaknya sendiri. Sanksi atau hukum merupakan cara terakhir yang diterapkan guru. Sanksi yang dipilih guru merentang mulai dari yang paling ringan hingga sanksi fisik. Tatkala pemberian sanksi akan dipilih, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian sanksi tersebut dengan tingkat kesalahan anak, etika, kepatutan, dan prinsip-prinsip penerapan sanksi yang ditetapkan dalam sistem pendidikan Islam, atau kaidah pendidikan pada umumnya.

Jika sanksi tersebut tidak sejalan dengan kaidah, tidak sesuai dengan pertimbangan nalar dan etika, serta tidak relevan dengan pengalaman paraguru, maka sanksi tersebut akan berubah menjadi kekerasan. Pada gilirannya, kekerasan yang dilakukan guru akan menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh siswa atau orang tua siswa. Tamparan, pukulan, dan tendangan yang dilakukan guru akan melahirkan bacokan dan keroyokan dari siswa. Karena itu, sanksi perlu diterapkan dengan mengikuti prinsip-prinsip pemberian sanksi. Pelanggaran terhadap prinsip ini akan melahirkan malapraktik pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad, L.B. (1982). *Fi Al-Fikri al-Tarbawy al-Islamy*. Al-Mamlakah Al-‘Arabiyah As-Sa’udiyah Riyad: Dar al-Marikh.
- Al-Ahwany, A.H. (1967). *Dirasat fi al-Tarbiyyah: Al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Al-Ashfahani, A. (t.t.). *Mu’jam Mufrâdât al-fâ-dhil Qur’âni*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Hazimy, K.H. (2000). *Usulu al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Mamlakah Al-‘Arabiyah As-Sa’udiyah: Dar ‘Alami al-Kutub.
- Ali, S.I. (2002). *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru’yah Tarbawiyah*. Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Kailani, M.A. (1985: 229). *Tathawwur Mafhum an-Nazhayyah at-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- An-Nawawy, I. (1987). *Adabul Mu’allim wal Muta’allim*. Maktabah al-Sahabah: Tanta.
- Asy-Syarif, M.S. (2006). *Nahwa Tarbiyah Islamiyyah Rasyidah min ath-Thufulah Hata al-Bulughh*. Riyadh: Maktabah al-Mulk Fahd.
- Husain, A.L. (1977). *Al-Tarbiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Al-Riyad: Manshurat Dar al-Liwa’.
- Kompas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Ma’lum, S.A. (1993). *Al-Fikru al-Tarbawy ‘Inda al-Khatib al-Baghdadi*. Lebanon: Maktabah Layinah.
- Quthub, M. (1992). *Manhaju al-Tarbiyyah al-Islamiyyah. Al-Juz’u al-Thany*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq.
- Pikiran Rakyat*. Bandung: PT Pikiran Rakyat Bandung.
- Republika*. Jakarta: PT Abdi Bangsa.
- Syihabuddin. (2016). *Pedagogik Spiritual: Studi Inquiri Naratif ihwal Landasan Nilai dan Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Guru Berprestasi*. Laporan Penelitian. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.